
Aktualisasi Nilai sila kedua Pancasila dalam membentuk sikap disiplin santri di program Asrama Plus permata Ihsan solear

Bae'ah^{a,1*}, Nurdiyana^{b,2}

^{a,b}Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pamulang

baeahaekhamra@gmail.com¹ dosen02080@unpam.ac.id²

Naskah diterima: 13-08-2025, direvisi: 20-03-2026, disetujui: 30-03-2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis penerapan nilai-nilai yang termuat dalam sila kedua Pancasila, yaitu Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, serta pengaruhnya terhadap pembentukan sikap disiplin siswa di Program Asrama Permata Ihsan Plus, Kecamatan Solear, Kabupaten Tangerang. Nilai-nilai ini dianggap memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa, terutama dalam lingkungan asrama yang menuntut kemandirian, rasa tanggung jawab, dan tingkat disiplin yang tinggi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan kepala program, guru PPKN, pengasuh, dan siswa, serta dokumentasi aktivitas harian di asrama. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa nilai kemanusiaan yang adil dan beradab diterapkan melalui kegiatan harian santri, pembiasaan sopan santun, diskusi nilai, serta teladan pengasuh dan guru. Disiplin santri terbentuk bertahap lewat internalisasi nilai, pengawasan, dan pembinaan berbasis empati. Tantangan yang dihadapi meliputi perbedaan latar belakang, keterbatasan pengasuh, dan kurangnya evaluasi rutin. Penerapan nilai ini berperan penting membangun disiplin, namun perlu perbaikan strategi dan evaluasi berkelanjutan.

Kata-kata kunci: Pancasila, sila kedua, kedisiplinan, santri, asrama.

Abstract

This study aims to explain and analyze how the values of the second principle of Pancasila, "Just and Civilized Humanity," can help build student discipline in the Permata Ihsan Dormitory, Solear District, Tangerang Regency. These values are believed to play an important role in shaping student character, especially in a dormitory environment that requires independence, responsibility, and high discipline. The method used in this study is a qualitative approach with a case study. Data collection techniques include direct observation, in-depth interviews with heads of study programs, administrators, and students, and collecting documentation of daily activities in the dormitory. The data analysis process is carried out through the steps of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that just and civilized human values are manifested in students' daily activities, polite behavior habits, discussions about values, and role models from caregivers and teachers. Student discipline is formed gradually through the process of absorbing values, consistent supervision, and a coaching approach based on empathy and effective communication. However, several challenges exist, such as differences in student backgrounds, a limited number of caregivers, and a lack of systematic and routine evaluation. Therefore, it can be concluded that the implementation of the values of the two principles of Pancasila plays an important role in fostering student discipline, but continuous improvement in coaching and evaluation strategies is needed to achieve optimal results.

Keywords: Pancasila, second principle, disciplin, students, dormitory.



Pendahuluan

Pancasila artinya ideologi yg menjadi dasar bangsa Indonesia, pancasila lahir dari sejarah serta kebudayaan rakyat yg sudah ada sebelum Indonesia mencapai kemerdekaan. Para pendiri bangsa mengunpayakan penggalian nilai-nilai luhur kemudian dirumuskan menjadi sebuah panduan atau ideologi yg pada kenal menggunakan Pancasila. Di pada Pancasila ada nilai-nilai krusial yg meliputi nilai ketuhanan, humanisme, Persatuan, kerakyatan, dan keadilan, kelima nilai tersebut membentuk suatu kesatuan yang utuh yg mengarahkan pada satu tujuan utama, yaitu membangun pemerintahan negara Indonesia yg mampu berfungsi buat melindungi semua rakyatnya (Beno et al., 2022).

Menurut teori Pendidikan karakter, melalui penerapan prinsip moral yang konsisten serta pengamalan nilai-nilai Pancasila dapat membentuk sikap disiplin peserta didik. Karakter kreatif, cerdas dan akhlak mulia bisa dilakukan melalui Pendidikan karakter dari nilai Pancasila (Dwiputri et al., 2021). Kedisiplinan merupakan salah satu pendekatan yang diterapkan di dalam pesantren yang senantiasa dilakukan secara berkelanjutan supaya seluruh aktivitas yang dilakukan oleh santri bisa meningkatkan nilai baik secara efektif, kognitif dan psikomotorik mereka. Disiplin adalah suatu konsep perilaku yang mengharuskan adanya kepatuhan terhadap peraturan ataupun ketentuan yang bertujuan supaya terciptanya keadaan yang tertib. (Dalimunthe, 2019).

Sebagaimana konsep Teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona, bahwa pendidikan karakter merupakan landasan utama dalam menanamkan nilai-nilai moral, termasuk sila kedua Pancasila. Ada tiga komponen yang disebutkan di dalam Pendidikan karakter tersebut. Pertama, pemahaman terkait nilai-nilai moral seperti kemanusiaan yang adil dan beradab (Moral knowing). Kedua, penghayatan nilai-nilai tersebut supaya individu dapat memiliki empati dan rasa tanggung jawab (Moral feeling). Ketiga, Penerapan nilai-nilai kedisiplinan dan keteladanan di dalam kehidupan sehari-hari (Moral Behaviour) (Loloagin et al., 2023).

Secara hukum, penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan memiliki dasar hukum yang sangat kuat, sesuai dengan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan: "Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa, dengan tujuan memfasilitasi potensi siswa agar menjadi individu yang percaya dan takut kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang mulia, sehat, berpengetahuan, mampu, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab." (Rachmadanti et al., 2024).

Selain itu, Peraturan Presiden No. 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter bertujuan untuk menghasilkan generasi yang memiliki karakter yang kuat berlandaskan nilai-nilai mulia Pancasila. Kenyataan ini mendukung penelitian yang menunjukkan bahwa pembentukan perilaku disiplin pada siswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang berbasis Pancasila.

Secara Normatif, sila ke-2 Pancasila "kemanusiaan yang adil dan beradab" menekankan pentingnya pembentukan karakter peserta didik yang mencerminkan perilaku yang adil dan beradab. Perilaku adil dapat diwujudkan melalui tindakan yang mencerminkan keadilan, baik dalam proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran, sedangkan perilaku beradab tercermin di pada perilaku yang menunjukkan rasa sopan serta penghormatan terhadap norma tata cara sosial (Ziliwu et al., 2024). Disiplin merupakan salah satu cara yang efektif untuk menaikkan karakter yang harus dimiliki oleh setiap anak. Dengan kedisiplinan, seorang anak diharapkan bisa menyebarkan rasa tanggung jawab pada setiap kegiatan yang dilakukannya. Menggunakan adanya penerapan sikap disiplin tidak hanya membentuk anak menjadi seorang yang lebih terarah dan terarah, tapi juga dapat memperkuat rasa tanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Menggunakan adanya penerapan



sikap disiplin yang optimal serta konsisten, kedisiplinan dapat mendorong seorang anak supaya mencapai perkembangan yang lebih baik. Jadi oleh sebab itu, penerapan perilaku disiplin sebagai aspek yang sangat penting dalam membantu anak pada mengatur pola hidupnya secara terstruktur (Kewarganegaraan & Nurkholifah, 2018).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti yang di mana melihat kegiatan siswa secara langsung di Program Asrama Permata Ihsan Plus, rendahnya disiplin akademik adalah penyebab masalah yang sebenarnya. Salah satu bukti dari masalah ini adalah ketidakkonsistenan dalam mengikuti jadwal aktivitas harian, kurangnya kepatuhan terhadap aturan yang ada di asrama, serta minimnya keaktifan dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan antara nilai yang diharapkan dan tindakan yang dilakukan oleh para santri.

Permasalahan ini menekankan betapa pentingnya adanya program yang terstruktur untuk mengimplementasikan nilai-nilai sila kedua Pancasila dalam pembentukan sikap disiplin santri. Penerapan prinsip Kemanusiaan yang adil dan beradab diyakini mampu memperkuat pembinaan karakter, khususnya dalam aspek kedisiplinan. Hal ini sejalan dengan temuan Az Zaini dan Maula (2022) yang, melalui pengamatan di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari, Ponorogo, mengidentifikasi rendahnya tingkat kedisiplinan santri, tercermin dari masih adanya santri yang melanggar peraturan yang telah ditetapkan pihak pesantren. Selaras dengan itu, penelitian I Made Sila dkk. (2023) juga menunjukkan rendahnya tingkat kedisiplinan siswa di SMA Dwijendra Denpasar, ini ditandai dengan banyaknya pelanggaran terhadap aturan sekolah. Dua temuan ini menekankan peran penting guru PPKn dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila sebagai upaya untuk membangun disiplin di kalangan siswa.

Pengembangan sikap disiplin di kalangan santri melalui penerapan nilai sila kedua Pancasila dapat menjadi dasar yang signifikan dalam mempersiapkan generasi untuk menghadapi berbagai tantangan di masa mendatang. Santri yang memiliki kedisiplinan yang baik akan lebih mudah beradaptasi dan mampu memberikan kontribusi yang positif dalam berbagai keadaan.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan di Program Asrama Permata Ihsan Plus yang berada di Kecamatan Solear, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat melakukan eksplorasi yang mendalam mengenai penerapan nilai-nilai dari prinsip kedua Pancasila, khususnya prinsip Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, dalam kehidupan sehari-hari para siswa, serta untuk memahami bagaimana nilai-nilai tersebut berkontribusi terhadap pembentukan disiplin mereka. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap mulai dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan memperhatikan langsung aktivitas harian santri di lingkungan asrama.

wawancara mendalam dilakukan terhadap informan seperti kepala program asrama, guru PPKn, Pengasuh asrama, serta santri. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data tertulis dan visual yang berkaitan dengan kegiatan pembinaan disiplin santri dan penerapan nilai-nilai Pancasila. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis melalui tiga tahap: pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengurangan data digunakan untuk menyaring informasi yang penting, penyajian data digunakan untuk mengatur temuan, dan tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan untuk menjawab fokus penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki pemahaman mengenai nilai-nilai prinsip kedua Pancasila dalam Program Asrama Permata Ihsan Solear Plus cukup baik secara konseptual. Para santri memahami prinsip-prinsip seperti keadilan, empati, saling menghargai, dan kesopanan sebagai bagian dari makna kemanusiaan yang adil dan beradab. Temuan ini menjawab pertanyaan penelitian pertama yang berkaitan dengan tingkat pemahaman siswa tentang nilai-nilai ini. Namun, penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari belum menunjukkan konsistensi yang optimal. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya yang berkelanjutan melalui pembiasaan, bimbingan, dan teladan langsung dari para guru dan pengasuh.

Pembentukan pemahaman tersebut berlangsung melalui berbagai pendekatan, baik melalui pembelajaran PPKn yang bersifat kontekstual maupun melalui interaksi sosial di asrama. Kegiatan seperti tadabbur Al-Qur'an, evaluasi mingguan, serta forum reflektif seperti Coffee Morning (CFM) menjadi wahana penting dalam menginternalisasi nilai-nilai kemanusiaan secara emosional dan spiritual. Dalam konteks ini, pendekatan yang digunakan di asrama menunjukkan keselarasan antara teori pendidikan karakter dan praktik di lapangan. Kepala program menekankan bahwa nilai kemanusiaan tidak boleh berhenti pada tataran kognitif, melainkan harus menjadi bagian dari perilaku harian santri.

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah peneliti bahas di atas, mayoritas santri telah memahami akan makna sila kedua Pancasila yang di mana tidak hanya dalam bentuk hafalan, akan tetapi juga dalam bentuk sikap. Dengan begitu, pemahaman santri terhadap sila kedua Pancasila telah terbentuk melalui pendekatan yang kognitif (belajar di kelas), secara efektif (penghayatan dalam kegiatan reflektif), serta psikomotorik (praktik social dalam kegiatan sehari-hari). Dikuatkan juga dengan jurnal penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Hasbullah & Rustam (2021). Bahwa penanaman nilai-nilai Pancasila di pondok pesantren, Peneliti dapat menyimpulkan bahwa pemahaman santri terhadap nilai sila kedua Pancasila sudah baik dan maksimal, yang mana para guru dan pengasuh harus tetap konsisten dalam memberikan pemahaman serta menjadi teladan dan contoh yang baik bagi santri dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memberikan contoh sekaligus menjadi teladan yang baik bagi santri seluruh guru dan pengasuh tidak hanya menyampaikan nilai-nilai secara verbal, tetapi secara perilaku dan keteladanan juga. Hal ini sejalan dengan teori Pendidikan karakter oleh Thomas Lickona (1991) yang mengatakan bahwa anak akan lebih mudah menginternalisasi nilai jika melihat langsung contoh nyata dari Para orang dewasa yang berada di sekitar mereka. Dalam hal ini, guru dan pengasuh di program asrama plus permata Ihsan memiliki peran strategis sebagai role model yang menunjukkan nilai kemanusiaan dalam tindakan nyata di sekolah dan asrama, seperti bersikap adil, menghargai pendapat santri, mendengarkan keluhan kesah mereka, dan menyelesaikan konflik secara beradab.

Lebih lanjut, proses internalisasi ini juga diperkuat oleh adanya struktur kelembagaan yang mendukung, seperti dokumen formal berupa Buku panduan santri, Rounddown kegiatan harian, program semester, serta perangkat ajar seperti RPP, rubrik penilaian, serta catatan anekdot yang dirancang secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila. Maka dapat disimpulkan bahwa



pembentukan karakter berbasis nilai sila kedua Pancasila di asrama merupakan hasil dari perpaduan antara pendekatan pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan system pendukung yang terstruktur, yang di mana pada akhirnya bertujuan membentuk santri yang tidak hanya memahami nilai-nilai kemanusiaan, Namun juga dapat menghayati dan menerapkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari di mana pun mereka berada.

Selain pemahaman nilai, penelitian ini juga menemukan bahwa aktualisasi nilai sila kedua Pancasila berdampak langsung pada pembentukan sikap disiplin santri. Disiplin ditanamkan melalui rutinitas harian seperti bangun pagi tepat waktu, mengikuti jadwal incharge pagi dan sore hari, menjaga kebersihan kamar dengan melaksanakan piket kebersihan secara bergantian, hingga partisipasi aktif dalam melaksanakan ibadah dan kegiatan pembelajaran lainnya. Sikap disiplin ini tidak ditanamkan secara otoritatif, melainkan melalui pendekatan kemanusiaan, dengan mengedepankan refleksi, dialog, dan empati. Misalnya, Ketika ada santri yang lalai dengan kegiatan ataupun program yang ada di asrama, mereka tidak langsung dihukum, tetapi diajak berdiskusi dan diberi motivasi untuk memperbaiki diri.

Temuan ini menguatkan penelitian Prasetyo, Permadi, dan Barlian (2022) yang menemukan bahwa internalisasi nilai kedisiplinan di pesantren dapat dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, dan evaluasi berkelanjutan. Di asrama Permata Ihsan, struktur kelembagaan seperti RPP, buku panduan santri, dan rubrik penilaian dirancang untuk mendukung pembentukan karakter berbasis Pancasila secara sistematis. Pendekatan ini mencerminkan kombinasi antara aspek pedagogis, psikologis, dan struktural, sehingga nilai-nilai tidak hanya diketahui dan dihayati saja, tetapi benar-benar diwujudkan dalam perilaku nyata di kehidupan sehari-hari.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis Pancasila, khususnya sila kedua, dapat diterapkan secara efektif di lingkungan pendidikan berasrama. Dengan strategi yang tepat, nilai-nilai tersebut dapat membentuk pribadi santri yang disiplin, berempati, dan bertanggung jawab. Selain itu, penelitian ini memperlihatkan bahwa model pendidikan karakter tidak harus menunggu munculnya teori baru, tetapi dapat dimodifikasi dari teori yang telah ada dengan menyesuaikan konteks lokal dan kultur lembaga pendidikan.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada aspek generalisasi. Penelitian dilakukan di satu program asrama dengan karakteristik tertentu, sehingga belum tentu hasilnya dapat diaplikasikan secara menyeluruh pada semua lembaga pendidikan. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk dilakukan dengan cakupan lebih luas dan melibatkan berbagai jenis lembaga pendidikan agar dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aktualisasi nilai sila kedua Pancasila dapat menjadi fondasi kuat dalam pembentukan karakter santri, terutama dalam aspek kedisiplinan. Keteladanan guru, kegiatan reflektif, interaksi sosial, serta dukungan sistem kelembagaan yang terstruktur menjadi faktor penting yang saling melengkapi dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan.

Kesimpulan



Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai aktualisasi nilai sila kedua pancasila dalam membentuk sikap disiplin santri di program asrama plus permata ihsan solear , maka di simpulkan (1) santri sudah memiliki pemahaman yang cukup baik terhadap nilai kemanusiaan yang adil dan beradab, seperti saling menghargai , menghormati perbedaan, bertanggung jawab , berlaku adil dan bersikap sopan santun. (2) Nilai - nilai kemanusiaan tersebut sudah di aktualisasikan secara nyata dalam berbagai kegiatan di lingkungan asrama , hal ini terlihat dari mereka mengikuti kegiatan incharge ,melaksanakan sholat berjamaah , melaksanakan piket , dan evaluasi harian. Melalui pembiasaan dan keteladanan , sikap disiplin santri terbentuk bukan hanya karena adanya pengawasan saja , tetapi juga tumbuh dari kesadaran pribadi.

Referensi

- Az Zaini, M. H., & Maula, L. (2022). Pengaruh Implementasi Tata Tertib Terhadap Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(01), 1–9. <https://doi.org/10.21154/maalim.v3i1.3485>
- Beno, J., Silen, A. ., & Yanti, M. (2022).
- Dalimunthe, R. A. (2019). Kedisiplinan Belajar Pesantren. *Jurnal Al-Fikru : Jurnal Ilmiah*, 13(2), 112–118.
- Dwiputri, F. A., Anggraeni, D., Guru, P., Dasar, S., Kunci:, K., Pancasila, N.-N., Siswa, K., & Karakter, P. (2021). Penerapan Nilai Pancasila dalam Menumbuhkan Karakter Siswa Sekolah Dasar yang Cerdas Kreatif dan Berakhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1267–1273.
- Prasetyo, O., Permadi, D., & Barlian, U. C. (2022). Internalisasi Nilai Kedisiplinan Santri melalui Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren Darul Falah dan Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami Lembang. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 680–689. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i3.473>
- Habibullah, R., & Rustam, D. G. (2021). Penanaman Nilai-Nilai Pancasila dalam Pendidikan di Pondok Pesantren. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(1), 37–56. <https://doi.org/10.14421/njpi.2021.v1i1-3>
- I Made Sila, I Gusti Ngurah Santika, & Ni Made Adhi Dwindayani. (2023). Meningkatkan Sikap Disiplin Siswa Melalui Optimalisasi Peran Guru PPKn Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Pancasila. *JOCER: Journal of Civic Education Research*, 1(2), 41–48. <https://doi.org/10.60153/jocer.v1i2.27>
- Indonesia, P. R. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter*.



- Kewarganegaraan, J., & Nurkholifah, I. (2018). Penerapan sikap disiplin pada santri dan santriwati di pondok pesantren. 2(2), 46–51.
- Loloagin, G., Rantung, D. A., & Naibaho, L. (2023). Implementasi Pendidikan
- Ziliwu, M. H., Bawamenewi, A., Lase, B. P., & Harefa, H. O. N. (2024). Peranan Pendidikan Pancasila dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(9), 9956–9965. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i9.5839>